

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL

(Studi pada Pondok Pesantren Al-Qodiri dan Al-Ghazali Jember)

Oleh :
Hefni Zain

ABSTRACT

Within the society awareness toward plurality, multicultural education development keep on exploring to many places, including some Islamic boarding school in Jember region, especially Al-Qodiri and Al-Ghazali Islamic boarding school of Jember. Since the last five years, those two Islamic boarding schools have developed multicultural education, an education which concern on giving the students the knowledge about the importance of respect on plurality and confession of pedagogical equality toward others who have the same right to get education services whatever their ethnic, social status, religion, and sex. This research is based on the general problem: How is the multicultural Islamic studies development strategy at Al-Qodiri and Al-Ghazali Islamic boarding school of Jember? To comprehend the general problem, this research tries to answer three specific problems: (1) How is the multicultural Islamic education development implementation of the two institutions? (2) How is the steps of the two institution leaders in developing multicultural education pendidikan Islam multikultural? (3) How is the chance and obstacle of multicultural Islamic education development of the two institutions?

Kata Kunci: Pengembangan, Pendidikan Islam berbasis multikultural

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang dianugerahi kemajemukan melebihi negara-negara lain di dunia, tidak saja karena multi-suku, multi-etnik, multi bahasa dan multi-agama, tetapi juga multikultural¹ yang telah dimulai sejak embrio sejarah kelahirannya. Keragaman ini disatu sisi dapat menjadi potensi besar bagi kemajuan bangsa. Tetapi sisi lain, juga berpotensi menimbulkan berbagai macam permasalahan apabila tidak dikelola dengan baik. Sebagai kaum mayoritas, umat Islam harus berperan aktif dalam mengelola aspek keragaman bangsa ini melalui jalur pendidikan. Sebagai salah satu instrumen

penting peradaban umat, pendidikan Islam perlu dioptimalkan pengembangannya guna menata dinamika keragaman agar menjadi potensi strategis bagi kemajuan bangsa.

Namun demikian, kendati telah dirintis berbagai langkah reformasi dan model pengembangan pendidikan Islam, tetapi ikhtiar tersebut hingga kini belum sepenuhnya mencapai tujuan sebagaimana diharapkan. Pada ranah empiris, implementasi pendidikan Islam di berbagai unit pendidikan belum banyak memberikan implikasi signifikan terhadap perubahan perilaku peserta didik, padahal salah satu tujuan utama pendidikan Islam menurut Ali Ashrof² adalah terjadinya perubahan, baik

¹Ngaimun Naim, *Pendidikan Multikultural : Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2008), 51

²Ali Asrof, *Horizon baru pendidikan Islam* (Jakarta, Pustaka Firdaus, Cet III, 2002), 12

pola pikir (*way of thinking*), perasaan dan kepekaan (*way of feeling*), maupun pandangan hidup (*way of life*) pada peserta didik.

Fenomena meningkatnya kekerasan, tawuran, eksklusifisme dan lemahnya toleransi yang melibatkan anak sekolah dalam segala bentuknya merupakan indikator nyata dari belum efektifnya model dan fungsi pendidikan Islam yang selama ini dijalankan. Maka tak heran jika banyak pihak mulai mempertanyakan sejauhmana efektifitas pendidikan Islam bagi peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku peserta didik baik secara individual maupun sosial kultural. Pertanyaan ini wajar, mengingat secara teoritis, pendidikan diyakini sebagai sistem rekayasa sosial yang paling berpengaruh membentuk pola pikir dan perilaku seseorang dalam hidup kesehariannya.

Hingga kini pendidikan Islam di banyak institusi pendidikan masih cenderung dogmatis serta kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sehingga melahirkan pemahaman agama yang tekstual dan eksklusif serta lemah dalam memahami konsep kearifan budaya. Kritik terhadap dunia pendidikan Islam yang mengemuka akhir-akhir ini adalah bahwa pendidikan Islam belum berhasil membangun manusia Indonesia Islami yang berkarakter. Terkisisnya semangat ke-*bhineka tunggal ika*-an bangsa, tergerusnya semangat saling menghargai antar-suku bangsa, etnis, ras, dan antar-pemeluk agama saat ini merupakan salah satu indikator bahwa pembentukan manusia Indonesia yang multikultur dan berkarakter masih jauh dari harapan. Bahkan ditengarai terjadinya berbagai konflik sosial bernuansa SARA yang acapkali melanda negeri ini berkaitan erat dengan lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang konsep kearifan budaya, kurangnya kemauan untuk menghargai perbedaan, lemahnya

kesetiakawanan sosial dan saling menyayangi antar sesama.

Dari fenomena yang mengkhawatirkan inilah, dipandang perlu dikembangkannya model pendidikan Islam berbasis multikultural yakni sebuah model pengembangan yang fokus pada pentingnya penghormatan terhadap keragaman dan pengakuan kesederajatan paedagogis terhadap semua orang (*equal for all*), serta penghapusan berbagai bentuk diskriminasi demi membangun kehidupan masyarakat yang adil sehingga terwujud suasana toleran, demokratis, humanis, inklusif, tenteram dan sinergis tanpa melihat latar belakang kehidupannya, apapun etnik, status sosial, ideologi, gender, dan budayanya. Pendidikan Islam berbasis multikultural adalah proses penanaman sejumlah nilai Islami yang relevan agar peserta didik dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis dalam realitas kemajemukan dan berperilaku positif, sehingga dapat mengelola kemajemukan menjadi kekuatan untuk mencapai kemajuan, tanpa mengaburkan dan menghapuskan nilai-nilai agama, identitas diri dan budaya.³

Pendidikan Islam berbasis multikultural menjadi penting dikembangkan, karena selain terdapat landasan preskriptif dan landasan empiris yang kokoh, juga relevan, baik dengan ajaran Islam maupun dengan entitas keberadaan masyarakat Indonesia yang heterogen dan multikultur. Pengembangan pendidikan berbasis multikultural diyakini dapat menjadi salah satu pilar penyangga bagi kerukunan umat yang beraneka ragam sehingga tidak saja berfungsi sebagai

³Tim Kemenag RI, *Panduan Integrasi Nilai Multikultur dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, PT Kirana Cakra Buana bekerjasama dengan Kementerian Agama RI, Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII), TIFA Foundation dan Yayasan Rahima, 2012), hal. 8.

fondasi integritas bangsa yang kokoh tetapi juga menjadi fondasi pengayom keberagaman yang hakiki.

Kecuali itu, pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural merupakan kebutuhan bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan global di masa mendatang di mana tuntutan terhadap pendidikan Islam semakin kompleks, karena itu upaya menjadikan pendidikan Islam tetap relevan dengan kompleksitas tuntutan tersebut diperlukan model pendidikan Islam multikultural guna mengakomodir berbagai tuntutan masyarakat yang beraneka ragam tersebut. Bahkan, menurut Muhaimin, mendesak sekali “membumikan pendidikan Islam berwawasan multikultural”, sebab kesadaran akan pentingnya kemajemukan dan multikulturalisme dapat menjadi perekat baru integrasi bangsa yang sekian lama tercabik-cabik.⁴ Dengan kata lain, pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural dimaksudkan sebagai langkah preventif dan pencegahan dini, agar berbagai bentuk dekadensi moral dan kekerasan tidak terulang lagi di masa yang akan datang. Dalam konteks ini, pendidikan dipandang sebagai faktor penting dalam menumbuhkembangkan kesadaran multikultural, sehingga setiap individu dapat belajar bersama dengan individu lain dalam suasana saling menghormati, saling toleransi dan saling memahami.⁵ Dengan pendidikan Islam berbasis multikultural⁶

dapat membantu peserta didik mengerti, menerima, menghargai dan dapat hidup berdampingan secara damai dalam keanekaragaman suku, budaya, agama dan keyakinan.

Seiring dengan kesadaran masyarakat akan kemajemukan, perkembangan pendidikan multikultural terus menyeruak ke berbagai tempat, termasuk di beberapa pondok pesantren di wilayah kabupaten Jember, khususnya Pondok Pesantren Al-Qodiri dan Pondok Pesantren Al-Ghazali Jember. Berdasarkan hasil observasi dan *interview* awal, sejak lima tahun terakhir, di dua pondok pesantren tersebut telah dikembangkan pendidikan Islam berbasis multikultural, yakni pendidikan yang menekankan kepada para santri mengenai pentingnya penghormatan terhadap keragaman dan pengakuan kesederajatan paedagogis terhadap semua orang yang memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan, apapun etnik, status sosial, agama dan jenis kelaminnya.

Terdapat beberapa keunikan dari dua pondok pesantren di atas sehingga menarik untuk diteliti, diantaranya (1) adanya perbedaan pola dan strategi dalam

ketiga konsep tersebut memiliki perbedaan titik tekan tersendiri. Konsep pluralitas menunjukkan adanya ‘hal-hal yang lebih dari satu’ (*many*). Konsep keragaman (*diversity*) menunjukkan bahwa ‘hal-hal yang lebih dari satu tersebut berbeda-beda, heterogen dan tidak dapat disamakan’. Sedangkan multikulturalitas memberikan penegasan bahwa dengan adanya perbedaan tersebut mereka adalah sama di dalam ruang publik sehingga dibutuhkan kesediaan menerima kelompok lain secara sama tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, bahasa, jender maupun agama. Uraian lebih lanjut tentang hal ini dapat dilihat dalam Zubaidi, “Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan”, *Hermeneia*, Vol. 3, No. 1, (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, Januari-Juni 2004), hal. 3

⁴Prof.Dr. H.Muhaimin, MA dalam pengantar buku *Pluralisme dan Multikulturalisme, Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Jakarta, Rineka Cipta, 2011), xiv

⁵M.Ainul Yaqin. *Pendidikan Multikultural : Cross Culture Understanding untuk demokrasi dan keadilan* (Jogjakarta, Pilar Media, 2005), 191

⁶Konsep multikultural (*multiculture*), keragaman (*diversity*), dan pluralitas (*plurality*) memiliki kemiripan arti. Namun sebenarnya

pengembangan Pendidikan Islam berbasis multikultural, (2) perbedaan visi dan misi, (3) perbedaan simbol keunikan pondok pesantren, dan (4) perbedaan tipologi yang melekat pada masing-masing pondok pesantren tersebut.

Pondok Pesantren Al-Qodiri Patrang Jember, merupakan salah satu pondok pesantren fenomenal di Jember dan sekitarnya. Dalam tujuh dasawarsa terakhir, gerakan dzikir yang menjadi ikon pesantren ini terus berkembang pesat tidak saja diberbagai kawasan di tanah air seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Cirebon, Majalengka, Kalimantan, Sulawesi, Lampung, Irian Jaya, Maluku, Bali, dsb, tetapi juga merambah hingga Malaysia dan Brunai Darussalam. Salah satu faktor yang menjadi daya tarik dari pondok pesantren ini adalah konsentrasinya dalam mengembangkan semangat keanekaragaman. Santri yang mondok di pesantren ini bukan hanya dari kalangan kaum muslimin, tapi ada juga yang dari Bali beragama Hindu, dari Pontianak dan Salatiga beragama Kristen, dari Lampung keturunan Tionghua beragama Konghucu. Bahkan sejak beberapa tahun terakhir ada sekitar 75 orang yatim piatu korban gempa Wasiir yang ditampung di pesantren ini dengan agama dan ideologi yang beraneka ragam.

Said Agil Siradj⁷ dalam pengantar buku *Mutiara di Tengah Samudera: Biografi, Pemikiran dan Perjuangan KH. Ach. Muzakki Syah*, menyebutkan bahwa "Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember dengan semangat yang tinggi berupaya menjadikan santri dan alumninya sebagai insan yang berhasil mencapai pemahaman yang sempurna tentang hakekat kehidupan,

melampaui sekat-sekat perbedaan, tidak terkungkung oleh segala pernik formalitas, bagi mereka keberagaman bukanlah yang utama, karena di balik itu ada yang lebih utama yaitu Yang Maha Esa. Kemajemukan merupakan realitas yang niscaya, dan semua relitas kehidupan adalah *syarah* bagi *al-Sunnah*, sedangkan semua *al-Sunnah* merupakan *syarah* bagi al-Qur'an, dan semua isi al-Qur'an adalah *syarah* bagi *asmaul husna* dan sifat-sifat luhurnya, sedangkan semua *asmaul husna* merupakan *syarah* bagi *al-ism al-a'dzam Allah rabbul alamin*".

Adapun Pondok Pesantren Al-Ghazali Wuluhan Jember yang didirikan tahun 1970, pernah dua kali mendapat penghargaan Kalpataru, yakni di tahun 1986 dan tahun 2001 atas keberhasilannya mengembangkan semangat keragaman budaya bagi para santrinya. Di pesantren ini dalam beberapa tahun terakhir telah memasukkan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum lokalnya. Santri yang mondok di pesantren ini memang beragam, kecuali santri sebagaimana lazimnya, di pesantren ini juga menampung mantan nara pidana, mantan PSK dan mantan preman, KH Shodiq sebagai pengasuh sering menegaskan "Jika keragaman latar belakang santri tidak dikelola dengan memperhatikan nilai-nilai multikultural, maka dikhawatirkan terjadi gesekan sektarian. Karena itu pendidikan Islam yang dikembangkan adalah berwawasan multikultural yang ditandai oleh visi misinya sebagai lembaga yang berdiri di atas dan untuk semua golongan yang berkomitmen mencetak para santri dan alumni yang mampu memberikan manfaat sebanyak-banyaknya pada sesama manusia dan sesama mahluk Tuhan. Bahkan di antara prinsip pondok pesantren ini adalah melakukan pembebasan atas santri dari segala bentuk peminggiran, ketertindasan dan diskriminasi.

⁷Prof.Dr. KH. Said Agil Siradj. Dalam pengantar buku : *Mutiara di Tengah Samudera : Biografi, Pemikiran dan Perjuangan KH Ach Muzakki Syah*, karya: Hefni Zain (Surabaya, LKAF, 2007), iv

TELAAH PUSTAKA

Untuk memposisikan originalitas karya ini perlu dikemukakan beberapa kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema ini. Sebelumnya, kajian tentang pendidikan multikultural telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan fokus kajian yang bermacam-macam.

1. Moh. Agus Salim,⁸ melakukan penelitian untuk disertasinya berjudul "Pendidikan Multikultural: Arah Baru Menuju Demokratisasi Pendidikan di Indonesia. Penelitian di atas fokus pada relevansi pendidikan multikultural dalam menjawab tuntutan masyarakat majemuk. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pendidikan multikultural dapat dijadikan embrio bagi berkembangnya demokratisasi di Indonesia yang menghargai keragaman budaya, agama, suku, dan ras yang dikemas melalui kesadaran dan penghormatan yang tinggi terhadap segala perbedaan demi terwujudnya tatanan masyarakat humanis dan inklusif, sebab elan vital yang menjadi dasar pendidikan multikultural adalah apresiasi terhadap adanya realitas pluralitas budaya dalam masyarakat dan pengakuan terhadap kesetaraan harkat dan hak asasi manusia.
2. Yulianto dkk.,⁹ melakukan penelitian tentang efektifitas pendidikan multikultural dalam mewujudkan harmonisasi umat beragama di Jawa Timur. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam mewujudkan

harmonisasi umat beragama di Jawa Timur sebab hakekat pendidikan multikultural dapat membangun sikap, etos dan pandangan dunia peserta didik yang egaliter dalam mewujudkan horizon kehidupan yang dilandaskan atas prinsip saling menghargai keberadaan yang lain dan hidup berdampingan secara damai.

3. Ach. Maimun,¹⁰ meneliti untuk disertasinya tentang strategi manajemen dalam pengembangan pendidikan berbasis demokratisasi yang kemudian dimuat dalam *Jurnal Manajemen*, menyebutkan bahwa pengembangan pendidikan berbasis demokratisasi mesti dikelola dengan menggunakan strategi manajemen yang efektif dan efisien, menyangkut perencanaan pendidikan yang visioner dan *marketable* dan pengembangan *networking* yang luas serta bersifat simbiosis mutualistik. Dengan strategi manajemen yang efektif dan efisien, pengembangan pendidikan yang membebaskan peserta didik dari belenggu ideologi dan relasi kekuasaan yang menghambatnya mencapai ketinggian harkat dan martabat kemanusiaannya dapat dilakukan dengan optimal.

Ketiga pustaka di atas belum mengungkap secara rinci misalnya bagaimana langkah-langkah pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural? Apa saja yang menjadi landasannya? Bagaimana peluang dan hambatannya? Mengingat hal-hal substansial tersebut luput dari bidikan pustaka di atas, maka penelitian ini menjadi penting dilakukan, sebab selain fokus kajiannya berbeda, juga tiga pertanyaan di atas penting dijawab

⁸Agus Salim, "Pendidikan Multikultural: Arah Baru Menuju Demokratisasi Dan Humanisme Pendidikan Di Indonesia", (Disertasi, UII, Jakarta, 2011). 94

⁹Yulianto,dkk., *Efektifitas Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama Di Jawa Timur*. Laporan Penelitian (Surabaya: Bapedda, Jawa Timur 2011) 90.

¹⁰Ach.Maimun, "Strategi manajemen dalam pengembangan pendidikan berbasis demokratisasi", (*Jurnal Manajemen*, Malang, 2012). 78

untuk mengetahui gambaran utuh mengenai pengembangan pendidikan Islam multikultural dalam ranah operasional.

FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini bertolak dari satu pertanyaan mayor: Bagaimana Pengembangan Pendidikan Islam berbasis multikultural di Pondok Pesantren Al-Qodiri dan Pondok Pesantren Al-Ghazali Jember? Untuk memahami pertanyaan mayor di atas, penelitian ini berusaha menjawab tiga pertanyaan minor sebagai berikut :

1. Bagaimana landasan implementasi pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural di Pondok Pesantren Al-Qodiri dan Pondok Pesantren Al-Ghazali Jember?
2. Bagaimana langkah-langkah pimpinan dua pondok pesantren tersebut dalam mengembangkan pendidikan Islam berbasis multikultural?
3. Faktor apa saja yang menjadi peluang dan kendala dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural di dua pondok pesantren tersebut?

MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Memperkaya perbendaharaan atau khazanah keilmuan khususnya tentang pengembangan pendidikan Islam multikultural yang selama ini masih berputar pada tataran wacana.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pilar penyangga bagi kerukunan umat yang beraneka ragam (*uniting factor*), sehingga tidak saja berfungsi sebagai fondasi integritas nasional yang kokoh tetapi juga menjadi fondasi pengayom keberagaman yang hakiki.
3. Memberikan potret yang utuh tentang peta peluang dan tantangan

pengembangan pendidikan Islam multikultural di negeri ini sebagai pengejawantahan dari falsafah bangsa bhineka tunggal ika yang menjamin terwujudnya pola kehidupan masyarakat majemuk yang damai dan harmonis.

4. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan bagi upaya mengakomodir kompleksitas tuntutan masyarakat majemuk sehingga pendidikan Islam tetap relevan dengan dinamika zaman.

METODE PENELITIAN

Relevan dengan sifat permasalahannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multikasus, di mana data dikumpulkan dengan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Pemaknaan terhadap data tersebut dilakukan tatkala diperoleh kedalaman atas fakta yang diperoleh untuk menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara utuh sekaligus membangun sebuah teori secara induktif dari abstraksi-abstraksi data yang dikumpulkan. Karena itu data yang diperlukan dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Sementara untuk memperoleh data yang valid, digunakan uji validitas data dengan menggunakan teknik kredibilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Mengingat penelitian ini menggunakan rancangan studi multikasus dalam menginvestigasi fenomena kehidupan nyata yang berkembang dinamis, maka analisis datanya dilakukan dua tahap, yakni analisis data kasus individu dan analisis data lintas kasus. Analisa data kasus individu dilakukan pada masing-masing objek yaitu di Pesantren Al-Qodiri dan Pesantren Al-Ghazali Jember, yang kadang dilakukan secara gradual, kadang dilakukan secara simultan. Semenetra analisa lintas kasus dilakukan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari

masing-masing kasus, sekaligus sebagai proses memadukan antar kedua kasus. Dari sini kemudian data diinterpretasi dan dimaknai serta disimpulkan pada setiap kasus penelitian, kemudian dibandingkan dengan data pada kasus penelitian yang lain, selanjutnya ditarik kesimpulan akhir.

HASIL PENELITIAN

Sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa dalam beberapa tahun terakhir, di Pondok Pesantren Al-Qodiri dan Pondok Pesantren Al-Ghazali Jember telah dikembangkan pendidikan Islam berbasis multikultural, yakni pendidikan yang menekankan kepada para santri mengenai pentingnya penghormatan terhadap keragaman dan pengakuan kesederajatan pedagogis terhadap semua orang yang memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan, apapun etnik, status sosial, agama dan jenis kelaminnya.

Secara empirik, pada kedua pondok pesantren tersebut, terdapat perbedaan titik tekan dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural. Di Pondok Pesantren Al-Qodiri, pendidikan Islam berbasis multikultural ditekankan pada tumbuhnya kesadaran bersama akan pentingnya persatuan dan kesatuan. Hal ini dapat menjadi motivasi awal bagi para santri untuk lebih memperhatikan nilai-nilai keragaman baik suku, agama, ras dan budaya. Tujuan utamanya adalah terciptanya suasana demokratis, pluralis, humanis dan inklusif, sehingga terwujud suasana damai, harmonis, toleran dan kerja sama yang sinergis tanpa melihat latar belakang kehidupannya. Titik tekan di atas menyiratkan bahwa perbedaan tidak serta merta menjadi alasan untuk berpecah-belah dan bermusuhan. Justru sebaliknya dengan perbedaan, akan muncul ketegangan kreatif yang pada akhirnya akan memotivisir kita untuk berlomba-lomba menuju berbagai kebaikan. Hal ini sangat penting.

mengingat keanekaragaman yang ada hanyalah keanekaragaman 'jalan', sedangkan yang diruju hanyalah satu dan sama yakni: keridhaan Allah swt semata. Dengan demikian pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural di pesantren ini bertujuan untuk membuka visi pada cakrawala yang lebih luas serta mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama, sehingga mampu melihat 'kemanusiaan' sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Muaranya adalah terbangunnya nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan, dan solidaritas.

Sementara di Pondok Pesantren Al-Ghazali pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural lebih diorientasikan pada kedalaman spritual, keagungan akhlak dan keluasan ilmu. Dengan hal tersebut diharapkan terbentuk pola pikir dan perilaku pada diri para santri dan alumni yang berkomitmen melakukan penghormatan terhadap kemajemukan serta penghapusan terhadap berbagai bentuk diskriminasi demi membangun kehidupan yang toleran, demokratis, humanis, inklusif, tentram dan sinergis tanpa melihat latar belakang kehidupannya, apapun etnik, status sosial, agama dan jenis kelaminnya sekaligus tanpa mengaburkan dan menghapuskan nilai-nilai agama, identitas diri dan budaya. Hal ini juga tampak pada visi dan misi Pondok Pesantren Al-Ghazali Jember, yakni sebagai lembaga pendidikan Islam yang berdiri di atas dan untuk semua golongan serta berkomitmen mencetak para santri dan alumni yang mampu memberikan manfaat sebanyak-banyaknya pada sesama manusia dan sesama makhluk Tuhan.

Implementasi pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural di Pondok Pesantren Al-Qodiri menggunakan beberapa landasan preskriptif, meliputi landasan religius, landasan filosofis dan landasan yuridis. Sementara di Pondok

Pesantren Al-Ghazali Jember lebih menggunakan landasan empirik, yang meliputi landasan historis, landasan psikologis, landasan sosio kultural dan landasan geografis.

Dalam mengembangkan pendidikan Islam berbasis multikultural pimpinan Pondok Pesantren Al-Qodiri melakukan beberapa langkah dan strategi kuantitatif, diantaranya: (1) memperbanyak referensi atau bahan bacaan tentang pengembangan pendidikan Islam multikultural, (2) memperbanyak kegiatan sosialisasi mengenai konsep dan urgensi pendidikan Islam berbasis multikultural, baik secara lisan maupun tertulis, melalui pemasangan spanduk, brosur, poster, baliho dengan menggunakan bahasa yang simpatik, (3) membuat forum-forum atau kelompok yang *concern* terhadap pengembangan multikulturalisme, (4) membangun kultur yang didasari semangat multikulturalisme, (5) melaksanakan penyuluhan yang terprogram, seminar, dan semacamnya yang sasarannya tidak hanya di lingkungan pesantren, tetapi juga masyarakat secara umum.

Sementara langkah-langkah yang dilakukan pimpinan Pondok Pesantren Al-Ghazali dalam mengembangkan pendidikan Islam berbasis multikultural adalah langkah kualitatif, meliputi: (1) membangun landasan teori (epistemologi) pendidikan Islam multikultural yang kuat berbasis Al-Qur'an dan Hadis untuk membedakan dengan konsep multikulturalisme Barat; (2) mempertajam nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum, yakni kurikulum yang mengakomodasi multikulturalisme secara lebih jelas terutama menyangkut tujuan dan materi ajar; (3) meningkatkan pemahaman para *asatidz* terhadap materi-materi multikulturalisme melalui diklat, workshop, seminar, dan semacamnya; (4) memperluas akses bacaan serta kreatifitas untuk menulis rentang pendidikan multikultural; (5) dalam proses

pembelajaran para *ustadz* diharuskan membuat program-program yang dapat mengarahkan santri memahami dengan baik persoalan multikulturalisme; (6) mengadakan kunjungan ke tempat-tempat ibadah agama lain, tempat-tempat bersejarah atau lainnya, yang hakikatnya terdapat nilai-nilai multikulturalisme di dalamnya; (7) mengembangkan budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai moral serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Adapun peluang pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural di Pondok Pesantren Al-Qodiri, antara lain: (1) bahwa pendidikan multikultural sangat relevan baik dengan ajaran Islam maupun dengan entitas keberadaan masyarakat Indonesia yang heterogen dan multikultur; (2) secara kodrati, manusia diciptakan Tuhan dalam keanekaragaman budaya, dan dianjurkan agar satu sama lain saling *ta'aruf*, *tafahum*, dan *tasamuh*. Dalam konteks ke-Indonesia-an adalah kenyataan bahwa negeri ini berdiri di atas keanekaragaman budaya; (3) pendidikan Islam berbasis multikultural diharapkan dapat menjadi salah satu pilar penyangga bagi kerukunan umat yang beraneka ragam sehingga tidak saja berfungsi sebagai fondasi integritas nasional yang kokoh tetapi juga menjadi fondasi pengayom keberagaman yang hakiki; (4) bukti empiris sejarah peradaban Islam masa lalu, menunjukkan Islam tampil secara inklusif dan menghargai kelompok lain. Sikap inklusif ini ada karena al-Qur'an mengajarkan paham *religius plurality*. Meski ada klaim kebenaran pada Islam namun dalam al-Qur'an juga disebutkan adanya hak orang lain untuk beragama. Dan agama tidak bisa dipaksakan kepada orang lain. Sikap inilah yang menjadi prinsip pada masa kejayaan Islam sekaligus mendasari kebijakan politik kebebasan beragama.

Sedangkan kendalanya antara lain adalah: (1) aspek sosio-kultural, yakni

munculnya penentangan dari kelompok-kelompok yang cenderung tekstualis (ortodoks), baik dari kelompok muslim maupun non muslim terhadap wacana pendidikan Islam multikultural. Hal ini pada dasarnya merupakan persoalan klasik, yang terkait dengan adanya perbedaan dalam memahami pesan-pesan wahyu, serta adanya kekhawatiran dari kelompok tertentu terhadap isu multikulturalisme yang dapat melemahkan keyakinan seseorang dalam menjalankan agama; (2) aspek politik, yakni kesamaan visi institusi pembuat kebijakan, baik eksekutif maupun legislatif, seringkali alot sehingga pendidikan Islam multikultural tidak bisa berjalan dalam waktu yang singkat. Hal ini berdampak pada kebijakan penerapan pendidikan multikultural dalam dunia pendidikan; (3) aspek pendidikan, yakni dari komponen lembaga pendidikan dan praktisi pendidikan, masih terjadi sedikit kebingungan dalam proses pengelolaan pendidikan multikultural. Tawaran konsep dan bentuk pendidikan multikultural yang relatif berbeda atau beragam, merupakan hal yang sulit disatukan, hal ini bisa menghambat para praktisi pendidikan yang ada di lapangan.

Khusus dalam konteks peluang pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural di Pondok Pesantren Al-Ghazali tidak jauh berbeda dengan yang terdapat pada Pondok Pesantren Al-Qodiri, diantaranya meliputi: (1) walaupun pendidikan multikultural merupakan wacana yang relatif baru dalam khazanah pendidikan Islam di Indonesia, namun esensinya telah menjadi ruh atau spirit dari dasar-dasar ajaran Islam yang termuat dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah, sebagai referensi pijakan kehidupan umat muslim sejak belasan abad yang lalu; (2) adanya kesamaan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural dengan jiwa dan semangat pendidikan di pesantren, yakni kesetaraan manusia (*equality pedagogy*,

belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), Menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*); (3) adanya kesamaan basis doktrinal, diantaranya berorientasi pada prinsip-prinsip keadilan, demokrasi, dan kesetaraan, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian sebagai "hukum kesatuan kemanusiaan (*the unity of humankind*)"; (4) pendidikan multikultural secara inheren sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada, yakni melalui falsafah bangsa Indonesia *bhineka tunggal ika*, suka gotong royong, membantu, dan menghargai antar satu dengan yang lainnya.

Adapun kendala pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural di Pondok Pesantren Al-Ghazali antara lain adalah (1) aspek kuantitatif, dimana spirit dan nilai-nilai multikulturalisme hingga kini belum tersosialisasi secara luas di masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan. Begitupun dengan pemahaman masyarakat terkait pentingnya multikulturalisme secara umum dapat dikatakan masih minim; (2) aspek kualitatif, di mana konsep pendidikan Islam multikultural masih belum tersistematisir, terutama untuk dijadikan dasar dalam implementasinya di ranah publik. Begitu pula dalam proses pembelajaran, multikulturalisme belum terintegrasi secara formal di dalam kurikulum, baik sebagai materi tersendiri, pokok bahasan atau materi sisipan. Kondisi ini diperparah oleh tenaga pendidik yang sebagian besar belum memahami dengan baik konsep multikulturalisme yang berimplikasi pada kegiatan belajar mengajar; (3) faktor kesalahpahaman, di mana multikulturalisme masih dianggap sebagai proyek susupan musuh Islam untuk pembusukan dan penghancuran akidah Islam yang perlu diwaspadai. Selain itu masih adanya kekhawatiran di beberapa kalangan bahwa

pendidikan multikultural akan mendegradasi keimanan dan tidak sesuai dengan tuntunan fundamental Islam. Faktor ini pada gilirannya berimplikasi pada terbaikannya misi pendidikan agama untuk mewujudkan pola relasi yang damai dan menentramkan di antara sesama makhluk Tuhan, bahkan sebaliknya ketidakadilan dan provokasi justru menjadi embrio bagi munculnya benih-benih kebencian di antara

sesama yang pada gilirannya berdampak pada disharmonisasi hubungan antar manusia hanya karena sentimen agama, etnik, suku dan unsur SARA lainnya.

Secara rinci tipologi pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural di dua pondok pesantren di atas, dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Tema	Ponpes Al-Qodiri	Ponpes Al-Ghazali
1	Fokus pengembangan pendidikan Islam multikultural	Ditekankan pada tumbuhnya kesadaran santri akan pentingnya penghormatan terhadap kemajemukan. Perbedaan tdk serta merta menjadi alasan untuk bermusuhan. Sebaliknya, dengan perbedaan, akan muncul ketegangan kreatif yang dapat memotivisir untuk berlomba dalam kebaikan. Titik tekan ini bertujuan membuka cakrawala yang lebih luas serta mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama, sehingga mampu melihat 'kemanusiaan' sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Muaranya adalah terbangunnya nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan, dan solidaritas. sehingga terwujud suasana damai, harmonis, toleran dan kerja sama yang sinergis tanpa melihat <i>backgroundnya</i> .	Diorientasikan pada kedalaman spritual, keagungan akhlak dan keluasan ilmu, dengan hal tersebut diharapkan terbentuk pola pikir dan perilaku para santri & alumni yang berkomitmen melakukan penghormatan terhadap keragaman serta penghapusan terhadap berbagai bentuk diskriminasi demi membangun kehidupan yang toleran, humanis, dan sinergis apapun etnik, status sosial, agama dan jenis kelaminnya. dengan tanpa mengaburkan nilai-nilai agama, identitas diri dan budaya. Hal ini juga tampak pada visi misi Pondok Pesantren Al-Ghazali sebagai lembaga yang berdiri di atas dan untuk semua golongan yang berkomitmen mencetak para santri dan alumni yg dapat memberikan manfaat sebanyak-banyaknya pada sesama manusia dan sesama makhluk Tuhan.
2	Landasan pengembangan pendidikan Islam multikultural	Landasan preskriptif, meliputi: landasan religius, landasan filosofis dan landasan yuridis.	Landasan empirik, meliputi: landasan historis, landasan psikologis, landasan sosio kultural & landasan geografis.
3	Langkah pimpinan pondok pesantren dalam	Kuantitatif: (1) memperbanyak referensi/ bahan bacaan tentang pengembangan pendidikan Islam multikultural; (2) memperbanyak kegiatan sosialisasi mengenai konsep	Kualitatif: (1) membangun landasan teori pendidikan Islam multikultural berbasis Qur'an dan Hadis untuk membedakan dengan konsep

	mengembangkan pendidikan Islam berbasis multikultural	dan urgensi pendidikan Islam berbasis multikultural, baik secara lisan maupun tertulis, melalui pemasangan spanduk, brosur, poster, baliho dengan menggunakan bahasa yang simpatik; (3) membuat forum-forum/ kelompok yang <i>concern</i> terhadap pengembangan multikulturalisme; (4) membangun kultur yang didasari semangat multikulturalisme; (5) melaksanakan penyuluhan yang terprogram, seminar, dan semacamnya. Sasarannya tidak hanya di lingkungan pesantren tetapi juga masyarakat umum.	multikulturalisme Barat; (2) mempertajam nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum; (3) meningkatkan pemahaman para asatidz terhadap materi multikulturalisme melalui diklat, workshop, seminar, dan sebagainya; (4) memperluas akses bacaan serta kreatifitas untuk menulis tentang pendidikan multikultural; (5) para ustadz diharuskan membuat program yg dapat mengarahkan santri memahami dengan baik persoalan multikulturalisme; (6) tour ke tempat-tempat ibadah agama lain, tempat-tempat bersejarah atau lainnya, yang hakikatnya terdapat nilai-nilai multikulturalisme; (7) mengembangkan budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai moral serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.
4	Peluang pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural di pondok pesantren	(1) Pendidikan multikultural sangat relevan baik dengan ajaran Islam maupun dengan entitas keberadaan masy Indonesia yang heterogen dan multikultur. (2) Secara kodrati, manusia diciptakan Tuhan dalam keanekaragaman budaya dan dianjurkan agar satu sama lain saling <i>ta'aruf</i> , <i>tafahum</i> , dan <i>tasamuh</i> . (3) Pendidikan Islam multikultural dapat menjadi pilar penyangga bagi kerukunan umat yang beraneka ragam dan berfungsi sebagai fondasi integritas nasional yang kokoh, juga menjadi fondasi pengayom keberagaman yang hakiki. (4) Bukti empiris sejarah peradaban Islam masa lalu menunjukkan Islam tampil secara inklusif dan menghargai kelompok lain. Sikap inilah yang menjadi prinsip pada masa kejayaan Islam sekaligus mendasari kebijakan politik kebebasan beragama.	(1) Esensi pendidikan multikultural telah menjadi ruh atau spirit dari dasar-dasar ajaran Islam yang termuat dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah sebagai referensi pijakan kehidupan umat muslim sejak belasan abad yang lalu. (2) Adanya kesamaan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural dengan jiwa dan semangat pendidikan di pesantren, misalnya: kesetaraan, sikap saling percaya, saling menghargai, dan lain-lain. (3) Adanya kesamaan basis doktrinal, misal: berorientasi pada keadilan, demokrasi, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. (4) Pendidikan multikultural

			sudah ada sejak bangsa Indonesia ada, yakni melalui falsafah bangsa yg suka gotong royong, dan saling menghargai.
5	Kendala pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural di pondok pesantren	(1) Aspek sosio-kultural, yakni munculnya penentangan dari kelompok-kelompok tekstualis (ortodoks), baik dari kalangan muslim maupun non muslim terhadap wacana pendidikan Islam multikultural. (2) Aspek politik, yakni kesamaan visi institusi pembuat kebijakan, baik eksekutif maupun legislatif, seringkali alot sehingga pendidikan Islam multikultural tidak bisa berjalan dalam waktu yang singkat. (3) Aspek pendidikan, yakni dari komponen lembaga pendidikan dan praktisi pendidikan, masih terjadi sedikit kebingungan dalam proses pengelolaan pendidikan multikultural. Tawaran konsep dan bentuk pendidikan multikultural yang relatif berbeda atau beragam, merupakan hal yang sulit disatukan, hal ini bisa menghambat para praktisi pendidikan yang ada di lapangan.	(1) Aspek kuantitatif, di mana nilai-nilai multikulturalisme belum tersosialisasi secara luas. (2) Aspek kualitatif, di mana konsep pendidikan Islam multikultural masih belum tersistematisir, terutama untuk dijadikan dasar dalam implementasi di ranah publik. Begitu pula dalam proses pembelajaran, multikulturalisme belum terintegrasi secara formal di dalam kurikulum, baik sebagai materi tersendiri, pokok bahasan atau materi sisipan. (3) Faktor kesalahpahaman, di mana multikulturalisme masih dianggap sebagai proyek susupan musuh Islam untuk pembusukan dan penghancuran akidah Islam yang perlu diwaspadai. Selain itu masih adanya kekhawatiran di beberapa kalangan bahwa pendidikan multikultural akan mendegradasi keimanan dan tidak sesuai dengan tuntunan fundamental Islam. Faktor ini pada gilirannya berimplikasi pada terabaikannya misi pendidikan agama untuk mewujudkan pola relasi yang damai dan menentramkan di antara sesama makhluk Tuhan, bahkan sebaliknya ketidakadilan dan provokasi justru menjadi embrio bagi munculnya benih-benih kebencian di antara sesama.

KESIMPULAN

1. Landasan pengembangan pendidikan Islam multikultural di pondok pesantren terbagi dua klasifikasi.

Pertama, landasan preskriptif yang meliputi: landasan religius, landasan filosofis dan landasan yuridis. Kedua, landasan empirik yang meliputi:

- landasan historis, landasan psikologis, landasan sosio kultural dan landasan geografis.
2. Langkah-langkah pimpinan pondok pesantren dalam mengembangkan pendidikan Islam berbasis multikultural terbagi dalam dua pendekatan. **Pertama**, pendekatan kuantitatif meliputi: (a) memperbanyak referensi/ bahan bacaan tentang pengembangan pendidikan Islam multikultural; (b) memperbanyak kegiatan sosialisasi mengenai konsep dan urgensi pendidikan Islam berbasis multikultural, baik secara lisan maupun tertulis, melalui pemasangan spanduk, brosur, poster, baliho dengan menggunakan bahasa yang simpatik; (c) membuat forum-forum/ kelompok yang *concern* terhadap pengembangan multikulturalisme; (d) membangun kultur yang didasari semangat multikulturalisme; (e) melaksanakan penyuluhan yang terprogram, seminar, dan semacamnya yang sasarannya tidak hanya di lingkungan pesantren tetapi juga masyarakat umum. Kedua, pendekatan kualitatif meliputi: (a) membangun landasan teori pendidikan Islam multikultural berbasis Qur'an dan Hadis (b) mempertajam nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum, (c) meningkatkan pemahaman para asatidz terhadap materi multikulturalisme melalui diklat, workshop, seminar, dsb, (d) memperluas akses bacaan serta kreatifitas untuk menulis tentang pendidikan multikultural, (e) Tour ke tempat-tempat ibadah agama lain, tempat-tempat bersejarah atau lainnya, yang hakikatnya terdapat nilai-nilai multikulturalisme (f) Mengembangkan budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai moral serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.
 3. Peluang pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural di pondok

pesantren, (a) pendidikan multikultural relevan baik dengan ajaran Islam maupun dengan entitas keberadaan masyarakat Indonesia yang heterogen dan multikultur. (b) secara kodrati, manusia diciptakan dalam keanekaragaman budaya, dan dianjurkan agar satu sama lain saling ta'aruf, tafahum, dan ratasmuh. (c) pendidikan Islam multikultural dapat menjadi pilar penyangga bagi kerukunan umat yang beraneka ragam dan berfungsi sebagai fondasi integritas nasional yang kokoh, juga menjadi fondasi pengayom keberagaman yang hakiki. (d) bukti empiris sejarah peradaban Islam masa lalu, menunjukkan Islam tampil secara inklusif dan menghargai kelompok lain. Sikap inilah yang menjadi prinsip pada masa kejayaan Islam sekaligus mendasari kebijakan politik kebebasan beragama, (e) Adanya kesamaan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural dengan jiwa dan semangat pendidikan pesantren. (f) adanya kesamaan basis doktrinal, yang sama-sama berorientasi pada keadilan, demokrasi, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian

Kendala pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural di pondok pesantren, diantaranya : (a) Aspek sosio-kultural, yakni munculnya penentangan dari kelompok-kelompok tekstualis terhadap wacana pendidikan Islam multikultural. (b) Aspek politik, yakni alotnya mempersamakan visi dalam pembuatan kebijakan.; (c) Aspek pendidikan, yakni dari praktisi pendidikan, masih terjadi sedikit kebingungan dalam proses pengelolaan pendidikan multikultural. (d) aspek kuantitatif, dimana nilai-nilai multikulturalisme belum tersosialisasi secara luas (e) aspek kualitatif, dimana

konsep pendidikan Islam multikultural masih belum tersistematiskan, terutama untuk dijadikan dasar dalam implementasi di ranah publik. Begitu pula dalam proses pembelajaran, multikulturalisme belum terintegrasi secara formal di dalam kurikulum, baik sebagai materi tersendiri, pokok bahasan atau materi sisipan. (f) faktor kesalah fahaman. dimana masih adanya kekhawatiran di beberapa kalangan bahwa pendidikan multikultural akan mendegradasi keimanan dan tidak sesuai dengan tuntunan fundamental Islam. Faktor ini pada gilirannya berimplikasi pada terabaikannya misi pendidikan agama untuk mewujudkan pola relasi yang damai dan menentramkan diantara sesama makhluk Tuhan, bahkan sebaliknya ketidakadilan dan provokasi justru menjadi embrio bagi munculnya benih-benih kebencian antar sesama

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Pendidikan Agama Di Era Multikultural & Multi Religius*, Jakarta: PSAP, 2005.
- Al-Attas, Syed Mohammad Naqieb, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980.
- Al-Abrasyi, Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terjemah Prof. H. Bustani A. Goni dan Djohar Bahri. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, Muzayyin, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arif, Mahmud, 2012, *Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural*. Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. I, Nomor I, Juni 2012.
- Asrof, Ali, 2002, *Horizon Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet III.
- Azizy, Qodri, 2002. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: PT Aneka Ilmu.
- Baidhaway, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, tt.
- Barnadzib, Imam, *Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1996.
- Chotip, Ahmad, *Paradigma Pendidikan Multikultural*, Surabaya, Rima Pustaka, 2002.
- Dawam, Ainurrafiq, *Emoh Sekolah*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003.
- Faqih, Abdul, *Pendidikan Multikultural*, Jakarta, Yayasan Obor, 2002.
- Faqih, Mansour, *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Faisal Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Jogjakarta. Tiara Ilahi Press, 2011.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terj. Alois A. Nugroho, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Gollnick Donna M. dan Philip C. Chinn, *Multicultural Education in a Pluralistic Society*, New Jersey: Prentice Hill, 1998.
- Hasbulloh, *Pendidikan Islam Dalam Tuntutan Pengembangan*, Jogjakarta: Aditya Press, 2004.
- James A Bank, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, Boston-London: Allyn and Bacon Press, 1989.
- Jose A. Cardinas, *Multicultural Education: A Generation of Advocacy*, America: Simon & Schuster Custom Publishing, 1975.
- Khumaidah, *Multikulturalisme*, Yogyakarta: KANISIUS, 2008.

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis (Lokalitas Pluralisme Terosisme)*, Yogyakarta: I.kiS, 2012.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2008.
- Maimun, Ach., "Strategi Manajemen Dalam Pengembangan Pendidikan Berbasis Demokratisasi", Malang, *Jurnal Manajemen* Edisi IX, Sep 2012.
- Maksum, Ali, dkk (ed.), *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, Civil Society dan Multikulturalisme*, Malang: PuSAPoM, 2007.
- Masgnud, *Pendidikan Multikultural: Pemikiran dan Upaya Implementasinya*, Yogyakarta: Idea Press, 2010.
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta, Safira Insania Press dan UII, 2003.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru, Standar*, Penerjemah Tjejep Rohidi, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- _____, *Qualitatif Data Analysis*. London: Sage Publication Ltd, 1984.
- Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mudhar, Atho', *Menimbang Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural*, Jogjakarta, Jurnal edukatif, Juni 2008.
- Mudrofin, *Epistemologi Pendidikan Multikultural*, Jakarta: UII Press, 2009.
- Muhaimin, dalam pengantar buku *Pluralisme dan Multikulturalisme, Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* Jakarta, Rineka Cipta, 2011.
- _____, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- _____, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- _____, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Bandung: Nuansa, 2003.
- Naim, Ngainun & Acmad Sauji, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nata, Abudin, *Pengembangan Pendidikan Islam, antara Idealita dan Realita*, Jogjakarta: Indira Press, 2007.
- Noeng Muhajir, *Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta, Rake Sarasien, 1996.
- Nur. Ahmad. (ed.), *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman*, Jakarta: PT. Gramedia, 2011.
- Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*, Denpasar Bali, Jurnal Antropologi Indonesia, 2002.
- Parekh, Bikhu, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, Cambridge: Harvard University Press, 2000.
- Rasyid Ridlo, Muhammad, *Tafsir Al-Manar Juz VII*, Barut, Darul Fikr, tt.
- Salabi, Ahmad, *Tarekh al Tarbiyah al Islamiyah*, Kairo: Al Kasyaf, 1945.
- Salim, Agus, *"Pendidikan Multikultural: Arah Baru Menuju Demokratisasi Dan Humanisme Pendidikan Di Indonesia"*, Disertasi UII, Jakarta, 2011.
- Sholahuddin, "Humanisasi-Inklusifisasi Pendidikan Islam dalam Konteks

- Multikulturalisme", *Jurnal Studi Agama Millah*, Vol.V, No. 1, Agustus 2005.
- Siradj, Said Agil, dalam pengantar buku *Mutiara di Tengah Samudera: Biografi, Pemikiran dan Perjuangan KH Ach Muzakki Syah*, karya: Hefni Zain, Surabaya, LKAF, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan I&D*, Bandung, Alfabeta, 2006.
- _____, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Susanto, Edi, "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pendidikan Agama Islam Multikultural Pluralistik (Perspektif Sosiologi Pengetahuan)", Surabaya, Disertasi PPS-IAIN, Sunan Ampel, 2012.
- Susetyo, Benny, *Membumikan Wawasan Multikultural di Indonesia*, Sinar Harapan sabtu, 21 Januari 2006.
- Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Tobroni dan Aritin, Syamsul, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik: Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagamaan dan Pendidikan*, Yogyakarta, SIPRESS, 1994.
- Tang, Muhammad (dkk), *Pendidikan Multikultural Telaah Pemikiran dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI*, Yogyakarta: Idea Press, 2003.
- Taylor, Charles, "The Politics of Recognition" dalam Amy Gutman, *Multiculturalism. Examining the Politics of Recognition*, Princeton: Princeton University Press, 1994.
- Tilaar, HAR, *Multikulturalisme : Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Tim Kemenag RI, *Panduan Integrasi Nilai Multikultur dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, PT Kirana Cakra Buana bekerjasama dengan Kementerian Agama RI, Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII), TIFA Foundation dan Yayasan Rahima, 2012.
- Wahib, Mohammad, *Nalar Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Rihlah Group, 2008.
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural (Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan)*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Yulianto,dkk., *Efektifitas Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama Di Jawa Timur*, Laporan Penelitian (Surabaya: Bapedda, Jawa Timur 2011).
- Zada, Khamami, *Membebaskan Pendidikan Islam: Dari Eksklusivisme Menuju inklusivisme dan Pluralisme*, LAKPESDAM NU dan TAF, 2001.
- Zubaedi, "Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan", *Hermeunia*, Vol. 3, No. 1 Juni 2004.